



---

## Hubungan Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor : Studi Literatur

**Rima Eka Pratiwi, Susanti Pratamaningtyas, Dwi Estuning Rahayu**

Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Poltekkes Kemenkes Malang

Email korespondensi: susantipratamaningtyas@yahoo.com

No HP: 081336337808

---

### ARTICLE INFO

#### **Article History:**

Received:

01 Januari 2023

Accepted

28 Februari 2023

Published

28 Februari 2023

---

#### **Kata Kunci:**

Konstrasepsi;

KB Suntik;

Kenaikan berat badan;

#### **Keywords:**

Contraceptive;

Injectable

contraceptive;

weight gain;

---

### ABSTRAK

KB suntik dan pil merupakan alat kontrasepsi yang banyak digunakan memiliki efek samping utama kenaikan berat badan sebanyak 2,6% pada akseptor suntik, dengan yang paling banyak digunakan KB suntik 3 bulan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan akseptor dengan menggunakan metode literature review dengan sumber data yaitu data skunder yang di akses dalam Google Scholar dan PubMed. Analisis penelitian ini didapatkan dari 10 jurnal dengan tahun terbit 2015-2020 dengan hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini yaitu mengetahui penyebab kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan. Kenaikan berat badan yang dialami ini tidak selalu terjadi karena pemakaian KB suntik 3 bulan, tergantung reaksi metabolisme tubuh akseptor terhadap hormon progesterone. Apabila berat badan naik terus dan tidak mengganggu, akseptor dapat melakukan diet rendah kalori serta melakukan olah raga yang proporsional untuk menjaga berat badan. Apabila dengan cara tersebut berat badan terus naik, pemakaian dihentikan dan ganti dengan kontrasepsi non-hormonal.

---

### ABSTRACT

*The most common negative effect of two extensively used contraceptives, injections and tablet, was 2,6% weight gain for injection acceptors, with the most widely used injectable contraception lasting 3-months. The goal of this study was to see if there was a link between use of 3-month injectable contraceptives and the acceptor's weight gain by combining literature review with secondary data access in Google Scholar and PubMed. The outcomes of this study, namely knowing causes of weight gain in 3-month injection family planning acceptors, were analyzed from 10 journals published between 2015 and 2020. The weight gain reported is not usually due to usage of 3-month injections, but rather to the acceptor's body's metabolic reaction to hormone progesterone. If weight gain continues unabated, acceptor can maintain body weight by eating a low-calorie diet and exercising proportionately. If the weight continues to rise in this manner, use of hormonal contraception is terminated and replaced with non- hormonal contraception.*

---

## PENDAHULUAN

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2019, pelayanan kontrasepsi adalah serangkaian kegiatan meliputi pemberian KIE, konseling, penapisan kelayakan medis, pemberian kontrasepsi, pemasangan atau pencabutan, dan penanganan efek samping atau komplikasi dalam upaya mencegah kehamilan. Pelayanan kontrasepsi yang diberikan meliputi kondom, pil, suntik, pemasangan atau pencabutan implan, pemasangan atau pencabutan alat kontrasepsi dalam rahim, pelayanan tubektomi, dan pelayanan vasektomi.

Pencapaian CPR Provinsi Jawa Timur telah mendekati sasaran renstra. Hal yang menyebabkan demikian adalah masyarakat Provinsi Jawa Timur masih belum memahami pentingnya menggunakan alat kontrasepsi. Hal tersebut juga disebabkan masih takutnya masyarakat menggunakan alat kontrasepsi terhadap efek negative/potensi komplikasi yang muncul. (BKKBN Jatim, 2018).

Dari data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 yang diterbitkan pada tahun 2020, KB aktif di antara PUS tahun 2019 sebesar 62,5%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 63,27%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Hasil SDKI tahun 2017 juga menunjukkan angka yang lebih tinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,4% dan yang terendah di Papua Barat sebesar 25,4%. Menurut data Kementerian kesehatan RI tahun 2019, berdasarkan pola pemilihan alat kontrasepsi peserta KB aktif di Indonesia, sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. (Kemenkes RI, 2020)

Salah satu yang mempengaruhi kepuasan dalam menggunakan alat/cara KB adalah masalah efek samping yang timbul. Dari 2 alat kontrasepsi yang paling banyak dipilih yaitu KB suntik dan pil tersebut tentu saja juga memiliki efek samping. Efek samping dengan presentase paling banyak yaitu tentang kenaikan berat badan yaitu pada akseptor pil sebanyak 1,6% dan akseptor suntik 2,6%. Masalah kenaikan berat badan pada akseptor suntik lebih mendominasi daripada jenis kontrasepsi yang lain. (Kemenkes RI, 2013).

Di Jawa Timur sendiri, cakupan peserta KB aktif tertinggi berada di kabupaten Jember (88,85%), terendah Kota Madiun (67,70%) dan untuk capaian Provinsi 76,62% dan metode KB yang mendominasi adalah metode NON MKJP/ Non Metode Kontrasepsi Jangka Pendek yaitu metode suntik (59,2%) dan pil (16,7%). Sedangkan cakupan peserta KB baru cakupan tertinggi kabupaten sampang (16,81 %), terendah kota Malang (3,75%). Metode KB yang mendominasi adalah metode NON MKJP/ Non Metode Kontrasepsi Jangka Pendek yaitu metode suntik 62,3 % dan pil 13,9 %. (Dinkes Jatim, 2018)

Kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik 3 bulan. Pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulanan mempunyai efek samping utama yaitu perubahan berat badan. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB suntik adalah adanya hormon progesteron yang kuat sehingga merangsang hormon nafsu makan yang ada di hipotalamus. Dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya tubuh akan kelebihan zat-zat gizi. Kelebihan zat-zat gizi oleh hormon progesterone dirubah menjadi lemak dan disimpan di bawah

kulit. Perubahan berat badan ini akibat adanya penumpukan lemak yang berlebih hasil sintesa dari karbohidrat menjadi lemak. (Mansjoer, 2010). KB suntik 3 bulan DMPA mempunyai banyak manfaat dalam mengendalikan jumlah penduduk. Namun, banyak wanita yang menghentikan pemakaian KB DMPA karena alasan perubahan berat badan tersebut. (Febriani & Ramayanti, 2020).

Calon akseptor harus diberitahu atau diajarkan tanda-tanda bahaya dari metode kontrasepsi yang sedang dipertimbangan olehnya. Seperti, tanda-tanda bahaya suntikan diantaranya adalah penambahan berat badan yang menyolok, sakit kepala hebat, perdarahan per- vaginam yang banyak, depresi dan polyuri. (Hartanto; 40, 2015)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Kepuhkembang Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang diperoleh hasil penelitian bahwa sebelum menggunakan KB suntik 3 bulan sebagian besar dari responden memiliki Indeks Massa Tubuh 18,5-24,9 (Berat Badan Normal) sejumlah 30 responden (75,0 persen) dan sebagian kecil memiliki Indeks Massa Tubuh 25-29,9 (Berat Badan Lebih) sejumlah 4 responden (10,0 persen). Sedangkan setelah menggunakan KB suntik 3 bulan diperoleh hasil penelitian bahwa sesudah menggunakan KB suntik 3 bulan, sebagian besar dari responden memiliki Indeks Massa Tubuh 18,5- 24,9 (Berat Badan Normal) sejumlah 22 responden (55,0 persen), hampir setengah dari responden memiliki Indeks Massa Tubuh 25-29,9 (Berat Badan Lebih) sejumlah 13 responden (32,5 persen). (Kurniawati & Andrie, 2015).

Penyebab perubahan berat badan tidak jelas. Hipotesa para ahli menjelaskan DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hypothalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih daripada biasanya. Untuk mendapatkan gambaran tentang kejadian peningkatan berat badan yang dialami akseptor kontrasepsi suntik maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kontrasepsi suntik dengan peningkatan berat badan. (Hartanto, 2015)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas dan banyaknya penelitian tentang hubungan pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan pada akseptor adalah hal yang menarik peneliti untuk dilakukan penelitian dalam bentuk literature review. Literatur review ini akan mereview bagaimana penelitian sebelumnya tentang hubungan KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan pada wanita usia subur, membahas penelitian teoritis terdahulu dan menganalisis dalam kajian studi literatur. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Literature Review "Hubungan Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor" mengingat hal tersebut menurut data diatas merupakan efek samping dengan presentasi terbanyak yang dialami oleh pengguna KB suntik 3 bulan.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan pada akseptor. Desain dalam penelitian ini adalah penelitian jenis studi literatur yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan tentang hubungan KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan pada akseptor yang kemudian merangkumnya ke dalam tradisional review. Dengan menggunakan metode literature review ini kemudian peneliti merumuskan PEOS dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data skunder yang di akses dalam Google Scholar dan PubMed. Analisis penelitian ini didapatkan dari 10 jurnal

dengan tahun terbit 2015- 2020.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Pemakaian KB Suntik 3 Bulan**

Pada jurnal (Prawita & Gulo, 2019) menjelaskan bahwa akseptor KB yang diteliti rata-rata adalah ibu akseptor KB yang sudah menggunakan KB suntik selama 6-24 bulan dan diatas 24 bulan, sedangkan untuk usia akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Jurnal oleh (Nurmainah et al., 2020) menjelaskan bahwa sebagian besar akseptor berusia 20-35 tahun sebanyak 58 orang dari total sampel 81 orang atau sebanyak (71,6%) dengan minimal penggunaan suntik DMPA selama 6 bulan (2 kali kunjungan ke Puskesmas).

Berdasarkan jurnal oleh (Febriani & Ramayanti, 2020) menjelaskan bahwa sebagian besar akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 75 akseptor dari total sampel 90 akseptor atau sebanyak 83,3% dengan lama penggunaan KB lebih dari 12 bulan atau 1 tahun lamanya. Berdasarkan jurnal (Putri & Katharina, 2016) menjelaskan bahwa para akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan selama 6 bulan sampai 3 tahun tetapi untuk kriteria usia tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Selanjutnya berdasarkan jurnal (P. Handayani & Perwiraningtyas, 2019) menjelaskan bahwa rata-rata responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 12 akseptor dari total sampel 30 responden atau sebanyak 40,0% dengan lama penggunaan pada 1 tahun pertama atau 1 tahun.

Berdasarkan jurnal oleh (Harumi et al., 2019) menjelaskan bahwa responden yang diteliti adalah pemakaian KB suntik 3 bulan pada tahun pertama, tetapi untuk kriteria usia tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Jurnal oleh (Zerihun et al., 2019) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya rata-rata akseptor berusia antara 18 sampai 45 tahun dengan lama pemakaian KB suntik 3 bulan minimal 6 bulan lamanya yang mengalami kenaikan berat badan. Jurnal yang di tulis oleh (T. E. Handayani & Suharto, 2018) menjelaskan bahwa usia rata-rata tertinggi pengguna KB suntik 3 bulan ini adalah berusia antara 31 sampai 35 tahun sebanyak 53 orang dengan presentase 25,2% dengan lama pemakaian KB suntik minimal 1 tahun pemakaian. Pada jurnal selanjutnya oleh (Susanti & Chusna, 2019) menjelaskan bahwa dari 55 responden karakteristik usia akseptor KB suntik 3 bulan (DMPA) tertinggi pada usia 31-40 tahun dengan durasi penggunaan tertinggi kurang dari 1 tahun dan terendah pada usia pemakaian 3 tahun lamanya. Selanjutnya jurnal terakhir oleh (Sumantri, 2018) tidak dijelaskan kriteria usia dan lama pemakaian KB suntik DMPA.

Menurut buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi pengarang (Affandi et al., 2014) menjelaskan bahwa kelompok usia 20-35 tahun merupakan kelompok wanita dengan tingkat kesuburan reproduksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Menurut buku Mengenal Obesitas pengarang (Hermawan et al., 2020) menjelaskan bahwa salah satu penyebab naiknya berat badan yaitu terapi hormon. Jika terapi hormonal dilakukan dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan peningkatan berat badan seperti yang dialami akseptor.

Menurut peneliti, akseptor KB suntik 3 bulan dengan usia 20-35 tahun termasuk dalam rentan usia reproduksi yaitu usia yang pas untuk mengatur kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Menurut peneliti, hal tersebutlah yang menyebabkan banyak akseptor yang memilih memakai KB suntik 3 bulan pada usia tersebut untuk mengatur kehamilan. Menurut peneliti, akseptor juga perlu mendapatkan pengetahuan dari tenaga kesehatan tentang kapan usia yang pas untuk mengatur

kehamilannya agar akseptor bisa mengerti kemungkinan yang akan terjadi apabila kehamilan terjadi diluar usia reproduksi.

### **Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan**

Dalam 10 jurnal yang di review dilakukan identifikasi kenaikan berat badan pada akseptor diperoleh hasil analisa yaitu pada jurnal (Prawita & Gulo, 2019) menjelaskan bahwa akseptor KB suntik DMPA yang mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 51 akseptor dan berat badan tidak naik/tetap sebanyak 39 akseptor dari total sampel 90 akseptor dengan kenaikan berat badan rata-rata setelah menggunakan KB suntik 3 bulan antara 1 sampai 3 kg. Jurnal oleh (Nurmainah et al., 2020) menjelaskan bahwa sebagian besar akseptor mengalami kenaikan berat badan setelah 6 bulan pemakaian sebanyak 0-2 kg atau 44,4%. Dalam jurnal ini juga diteliti perbedaan berat badan akseptor sebelum dan sesudah 6 bulan pemakaian suntik DMPA yaitu rata-rata berat badan sebelum penggunaan DMPA 50,7 kg dan rata-rata berat badan sesudah penggunaan DMPA adalah 54,9 kg.

Berdasarkan jurnal oleh (Febriani & Ramayanti, 2020) menjelaskan bahwa responden yang memakai KB suntik DMPA selama 6-12 bulan paling banyak tidak mengalami perubahan berat badan (berat badan tetap), yaitu sebanyak 44,4%. Sedangkan BB peserta KB suntik DMPA dengan penggunaan >12 bulan paling banyak yang mengalami kenaikan berat badan, yaitu sebanyak 77,8% responden, tetapi dalam penelitian jurnal ini tidak menjelaskan berapa kg kenaikan berat badan yang dialami oleh akseptornya. Berdasarkan jurnal (Putri & Katharina, 2016) menjelaskan bahwa hampir seluruh responden mengalami kenaikan berat badan 1 - 5 kg selama menggunakan suntikan 3 bulan yaitu 31 orang (91,18%). Selanjutnya berdasarkan jurnal (P. Handayani & Perwiraningtyas, 2019) menjelaskan bahwa rata-rata responden mengalami kenaikan berat badan lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 22 responden (73,3%), tetapi dalam penelitian ini tidak disebutkan berapa rata-rata kenaikan berat badan yang dialami oleh responden.

Berdasarkan jurnal oleh (Harumi et al., 2019) menjelaskan bahwa responden yang diteliti yaitu sebanyak 93 responden mengalami kenaikan berat badan pada pengguna KB suntik 1 bulan dan 76 responden juga mengalami kenaikan berat badan pada pengguna KB suntik 3 bulan dengan total sampel yang diteliti sebanyak 123 responden KB suntik 1 bulan dan 123 responden akseptor KB suntik 3 bulan. Tetapi dalam penelitian ini juga tidak dijelaskan berapa kenaikan berat badan rata-rata tiap akseptornya. Jurnal oleh (Zerihun et al., 2019) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya berdasarkan besaran dan determinan perubahan berat badan dan indeks massa tubuh menunjukkan bahwa Depo-Provera menyebabkan kenaikan berat badan yang signifikan. Pertambahan berat badan bervariasi dari 1 hingga 14 kg. Jurnal yang di tulis oleh (T. E. Handayani & Suharto, 2018) menjelaskan bahwa selisih rata-rata berat badan sebelum dan sesudah injeksi progesterin adalah 3,31 kilogram. Selisih rata-rata berat badan antara sebelum dan sesudah suntikan kontrasepsi adalah 2,74 kilogram. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan rerata peningkatan bobot badan pada injeksi progesterin lebih besar dibandingkan pada injeksi kombinasi.

Pada jurnal selanjutnya oleh (Susanti & Chusna, 2019) menjelaskan bahwa dari jumlah responden sebanyak 55 akseptor, 70,90% mengalami peningkatan berat badan. Rata-rata bobot badan saat awal penggunaan DMPA adalah 48.47 kg, sedangkan bobot rata-rata setelah penggunaan DMPA adalah 50.54 kg. Pertambahan berat badan selalu menjadi perhatian utama di antara akseptor DMPA.

Terdapat penambahan berat badan rata-rata 0,1 kg pada kunjungan 1-3 (3 bulan pertama) dan rata-rata penambahan berat badan 1,036 kg pada akhir tahun. Selanjutnya jurnal terakhir oleh (Sumantri, 2018) menjelaskan bahwa penggunaan suntik KB 3 bulan dan kenaikan berat badan dengan hasil akspektor 43 responden 84,3% mengalami peningkatan berat badan dan 23 Responden 48,3% tidak mengalami kenaikan berat badan.

Menurut buku Kebidanan Oxford pengarang (Medforth et al., 2011) penambahan berat badan ini mungkin lambat dan tak terlihat atau mungkin cepat dan jelas terlihat. Sebagian besar wanita mengalami penambahan berat badan sebesar 0,5-2,0 kg dalam tahun pertama, dan 10-12 kg setelah menggunakan kontrasepsi suntik selama 4-6 tahun.

Menurut peneliti kenaikan berat badan 1-5 kg ini adalah efek samping yang banyak terjadi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Menurut peneliti apabila kenaikan berat badan ini tidak terjadi terus dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari akseptor dapat melakukan olahraga secara teratur dan menjaga pola makan agar berat badan tetap stabil meskipun menggunakan KB suntik 3 bulan. Karena menurut peneliti kenaikan berat badan ini tidak selalu disebabkan karena pengaruh dari KB suntik 3 bulan tetapi bisa saja dari factor lainnya seperti dari pola makan akseptor sendiri. Jadi, menurut peneliti menjaga pola makan dan berolahraga secara teratur sangat perlu dilakukan oleh akseptor.

### **Hubungan antara Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor**

Dalam 10 jurnal yang direview semua jurnal mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat bada pada akseptor.

Menurut (Sumantri, 2018) bertambahnya berat badan terjadi karena bertambahnya lemak dalam tubuh. Faktor penyebab peningkatan berat badan berhubungan dengan faktor lingkungan dimana akseptor yang berada di perkotaan yang mudah mendapatkan makanan instan dan faktor rendahnya melakukan aktivitas fisik. Menurut buku Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi pengarang (Hartanto, 2015) DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak daripada biasanya sehingga banyak akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami kenaikan berat badan.

Menurut peneliti terdapat hubungan antara pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan pada akseptor. Menurut peneliti jika kenaikan berat badan ini tidak mengganggu, akseptor bisa pergi ke Bidan atau Dokter Obygn untuk memastikan bahwa kenaikan berat badan yang dialami ini bukan karena akseptor hamil. Bila memang bukan karena hamil dan berat badan terus naik dan akseptor merasa terganggu, menurut peneliti, akseptor dapat mengganti metode kontrasepsi dengan KB yang bukan hormonal yang tidak memiliki efek samping pada kenaikan berat badan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada 10 jurnal dalam kajian studi literatur ditemukan bahwa 1) Pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan ini rata-rata digunakan pada wanita usia subur rentan usia 20-35 tahun. Dan rata-rata akseptor yang mengalami kenaikan berat badan telah menggunakan KB suntik 3 bulan selama satu tahun pemakaian. 2) Kenaikan berat badan yang dialami oleh akseptor KB suntik 3 bulan rata-rata sebanyak 1-5 kg pada

satu tahun pemakaian. Kenaikan berat badan yang dialami ini dipicu oleh pengaruh dari hormone progesterone yang dapat menyebabkan peningkatan nafsu makan pada akseptor. 3) Sebagian besar terdapat hubungan antara pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan pada akseptor. Akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan dapat lebih memperhatikan lagi gaya hidup sehatnya agar kenaikan berat badan ini dapat dihindari dan tidak menjadi permasalahan yang sering dikeluhkan oleh akseptor.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2016). Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Prenadamedia Group.
- Affandi, B., Adriaansz, G., & Gunardi, E. (2014). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- BKKBN Jatim. (2018). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur. BKKBN.
- Cunningham, F. G. (2012). Obstetri Williams. EGC.
- Dinkes Jatim. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Febriani, R., & Ramayanti, I. (2020). Analisis Perubahan Berat Badan Pada Pemakaian KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1). <https://doi.org/10.36729/Jam.V5i1.317>
- Fitriani D, 2018, Peran Estrogen Dan Leptin Dalam Homeostasis Energi, *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, Vol 5, No 2: 123-131.
- Handayani, P., & Perwiraningtyas, P. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB. *Nursing News*, 4(1), 10.
- Handayani, T. E., & Suharto, A. (2018). Weight Gain Of Progestin And Combined Contraceptive Users. 2(4), 4.
- Hartanto, H. (2015). Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Pustaka Sinar Harapan.
- Harumi, A., Wulan, D., & Putri, D. (2019). Context Of Usage Injectable Contraception In 1 And 3 Months At The First Year With The Weight Gain Of Acceptor. *Alliance Of Health Activists (Aloha)*, 2, 36.
- Hermawan, D., Muhani, N., Sari, N., & Arisandi, S. (2020). Mengenal Obesitas. Andi.
- Irianto, K. (2014). Pelayanan Keluarga Berencana: Dua Anak Cukup: Kontrasepsi Untuk Mencapai Target Keluarga Berencana Global (Cetakan Kesatu). Alfabeta.
- Kemenkes RI. (2013). Situasi Keluarga Berencana Di Indonesia. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kemenkes RI.
- Kurniawati, & Andrie, W. (2015). Pengaruh Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Terhadap Peningkatan Nilai Indeks Massa Tubuh Pada Akseptor KB didesa Kepuhkembang Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. *Jurnal Edu Health*, 5, 20.
- Liembono, R. (2016). Diet Sukses Menurunkan Berat Badan. LH Liembono.

- Mansjoer. (2010). Kapita Selekta Kedokteran. Media Aesculapius.
- Manuaba, I., Manuaba, I., & Manuaba, I. (2010). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan KB. EGC.
- Marmi. (2016). Buku Ajar Pelayanan KB. Pustaka Pelajar.
- Medforth, J., Yulianti, D., & Praptiani. (2011). Kebidanan Oxford. EGC.
- Mega, & Wijayanegara, H. (2017). Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. CV. Trans Info Media.
- Nurmainah, N., Wahdaningsih, S., & Innas, S. Q. (2020). Analisis Pengaruh Penggunaan Depot Medroxyprogesterone Acetate Terhadap Kenaikan Berat Badan Akseptor Di Puskesmas Perumnas li Pontianak. *Jurnal Pharmascience*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.20527/jps.v7i2.8400>
- Nursalam. (2011). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika.
- Prawita, A. A., & Gulo, A. S. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kenaikan Berat Badan Ibu Di Klinik Linez Kota Gunungsitoli. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(3), 153. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i3.4469>
- Putri, E., & Katharina, T. (2016). Hubungan Lama Penggunaan Suntikan Tiga Bulan Dengan Kenaikan Berat Badan Di Rumah Bersalin Mariana Kubu Raya Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan*, 6(2).
- Setyawati, V., & Hartini, E. (2018). Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat. Deepublish.
- Sulistiyawati, A. (2014). Pelayanan Asuhan Keluarga Berencana. Salemba Medika.
- Sumantri, A. W. (2018). Hubungan Suntikan KB 3 Bulan Dengan Kenaikan Berat Badan Di Desa Laya Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Tahun 2018. 8, 8.
- Susanti, & Chusna, N. (2019). Heavy Change Of Acceptor Contraception Body In Depo Medroxy Progesterone Acetat (Dmpa). *Indian Journal Of Public Health Research & Development*, 10(09).
- Swarjana, I. K. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. CV. Andi Offset.
- Zerihun, M. F., Malik, T., Ferede, Y. M., Bekele, T., & Yeshaw, Y. (2019). Changes In Body Weight And Blood Pressure Among Women Using Depo- Provera Injection In Northwest Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1), 512. <https://doi.org/10.1186/S13104-019-4555-Y>